BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia mengenai peranan ulama (Majelis Ulama Indonesia, disingkat MUI) dalam aktiviti penyiaran Islam pada pelaksanaan ceramah/khitobah di pengajian/majlis ta’lim Kecamatan Kabanjahe, dapat disimpulkan dalam tiga kesimpulan utama sebagai berikut.


Kedua, faktor penghambat dan pendukung. Adapun faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan ceramah/khitobah ulama dalam melaksanakan aktiviti penyiaran Islam adalah sebagai berikut; ramainya acara televisi, tidak ada biaya, sibuk mencari nafkah, materi dan penyampaian yang monoton dan menjenuhkan, jadwal pengajian yang tidak tetap, materi tidak jelas maksud dan tujuannya, tempat dan fasiliti yang kurang memadai dan penyampaian materi yang bertele-tele. Faktor-faktor tersebut berdasarkan hasil data yang diperolehi daripada soal selidik nomor 1 pada daftar carta 11.

Kemudian dari segi faktor pendukung, beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan ceramah/khitobah ulama dalam melaksanakan aktiviti penyiaran Islam ialah sebagai berikut: daya tarik ulamanya, jelas maksud dan tujuan materi yang disampaikan, tempat pengajiannya terjangkau dan mendukung pentingnya ulama kerana kedalaman ilmu agamanya, tempat dan fasiliti yang memadai, dalam penyampaian materi serius tetapi ada humorinya, jadwal pengajian yang sudah tetap
dan kerana harus menunaikan kewajiban sahaja. Faktor-faktor pendukung tersebut berdasarkan hasil data yang diperolehi daripada soal selidik nomor 2 pada carta 12.


Kemudian pengalaman agama oleh masyarakat adalah sebagai berikut: berdasarkan data dari carta 18 sampai dengan 21, diperolehi hasil bahawa, pemahaman masyarakat terhadap materi-materi ceramah/khitobah, pengaruh dorongan untuk memerintahakan amar ma’ruf di lingkungan keluarganya, amalan ibadah agama yang semakin meningkat dan terjalinya hubungan yang baik dengan tetangga, menunjukkan masyarakat berhasil meningkatkan pengamalan keagamaannya. Namun, dalam upayanya meluruskan i’tiqad masyarakat belum menampakkan hasil yang diinginkan, ini dapat dilihat pada carta 22.
B. ANALISIS AM


Kondisi seperti itu disebabkan MUI hadir ketika kondisi zaman mengalami perubahan yang sangat pesat dalam iklim politik Indonesia. MUI berusaha untuk menjelaskan tentang Islam pada saat ide-ide baru dari pemerintah, -- seperti ide tentang pembangunan sedang berkembang pesat. Dari wilayah Muslim sendiri, organisasi-organisasi Islam telah pun bangkit dengan penyebaran agama, sama ada kepada intern umat Islam mahupun kepada pihak ekstern, yaitu orang-orang yang belum beragama. Dengan pelbagai cara organisasi-organisasi ini berlomba-lomba dalam dakwah, baik berdakwah secara keras, secara programatik dalam erti banyak program dilancarkan maupun secara ekspansif mendatangi wilayah-wilayah terasing seperti Tanah Karo. Pada saat itulah MUI menawarkan konteks baru, berupa silaturahim keagamaan, yang bertitik tumpu pada da’wah bi al-hāl (dakwah dengan kenyataan), terutama keteladanan keulamaan.

Mereka menghindari pertentangan mengenai berbagai masalah kepercayaan dan amalan yang sudah lama menjadi tema perdebatan di antara kaum muslimin, seperti mengenai masalah fiqh fardî (fiqh personal) yang cenderung mengarah pada pertentangan (khilāfiyyah). Fatwa-fatwa para tokoh MUI (terutama yang di Pusat), banyaknya bersifat fiqh jam‘î (fiqh sosial) yang memperlihatkan sikap pandang tentang masalah-masalah yang dihadapi bangsa Indonesia secara umum, yang secara khas kedaerahan diterjemahkan oleh MUI-MUI daerah. Hal ini telah membantu kaum muslimin untuk memahami secara lebih baik ajaran-ajaran agama dalam praktikalnya di tingkat masyarakat.

Gerakan silaturahim dan kontekstualisasi ajaran Islam di Indonesia ini mendapat dukungan organisasi-organisasi Islam yang berbasis massa semisal Al-Jam‘iyah Al-Wasliyah, Muhammadiyah, NU dan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Tetapi sebaliknya sangat merepotkan bagi kelompok non-Muslim seperti
gerakan Zending Kristen dan yang sejenisnya. Perbedaan pandangan dan pembahasan mengenai cara berdakwah memperencing jurang perselisihan antara dua kelompok yang berseberangan, yaitu kalangan Islam dan kalangan Kristen. Namun penguasaan terhadap permasalahan-permasalahan sosial dan politik, menunjukkan kemampuan di kalangan tokoh MUI untuk mempertahankan agar sejalan dengan ajaran muslim Sunni sekaligus tidak berseberangan dengan kebijakan politik pemerintah.


Identiti seperti tersebut di atas merupakan landasan pula bagi dakwah-dakwah yang dilakukan MUI di tingkat daerah. Mungkin agak sulit untuk melacak keberhasilan dakwah MUI yang memang tidak meraih keanggotaan dalam organisasinya (MUI Pusat, 1990: 38). Kerana MUI sememangnya tidak melakukan

Maka, betapapun tradisionalnya pola dakwah MUI, namun titik tekannya pada pribadi-pribadi pengurusnya yang merupakan ulama itu sendiri telah pun berperanan kuat dalam masyarakat, terutama bila diingat bahwa MUI ini merupakan wadah silaturahim para ulama, zu’amā, aghniyāi, dan intelektual Muslim di pelbagai tingkat sehingga pelbagai kemungkinan dakwah menjadi sangat terbuka buat MUI, apakah lagi di tempat di mana Islam belum dikenal luas seperti halnya Tanah Karo ini.
C. SARANAN

Sejalan dengan kesimpulan di atas, akhirnya dapat diusulkan beberapa saran khas untuk dakwah Islam di Tanah Karo:


3. Harus terus diadakannya kerja sama antar lembaga Islam, terutama dipimpin oleh MUI sehingga terjadi kesatuan ide dan program, guna menghindari tumpang tindih yang tidak perlu dalam aktiviti dakwah.

4. Perlunya meningkatkan intensifikasi dan ekstensifikasi dakwah. Intensifikasi bererti adanya upaya pembinaan yang terus menerus kepada mereka yang sudah Muslim untuk tidak lagi keluar daripada Islam (murtad), hanya kerana misalnya adanya misionaris yang menggunakan harta benda sebagai iming-iming.
Ekstensifikasi bererti adanya dakwah kepada non-Muslim untuk di-Islam-kan, yang pada akhirnya menjadi kekuatan bagi Islam itu sendiri, terutamanya dalam kehidupan bermasyarakat di Tanah Karo.

5. Perlunya penggunaan media dakwah yang bervariasi, sehingga dalam pelbagai cara terdapat unsur-unsur dakwah. Dalam hal ini MUI dapat meraih berbagai-berbagai potensi umat Islam di sekitarnya, sehingga menjadi stake holder dakwah. Misalnya, MUI dapat memohon untuk mendapat jatah penulisan agama pada akhbar tempatan, berceramah di radio, dan seterusnya.


Kemudian, secara umum penulis pun mengusulkan hal-hal yang dianggap penting sehubungan dengan penyelidikan ini. Adapun saranan umum tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan peran ulama dalam aktiviti ceramah/khitobah, perlu diperhatikan beberapa hal yang menunjang aktiviti tersebut. Pertama, dari ulama itu sendiri sebagai subjek dakwah harus mampu memberikan atau menyampaikan materi-materi/pesan-pesan yang mudah diterima dan dipahami. Ulama juga perlu
menambah wawasan dan pengetahuannya agar selari dengan perkembangan zaman dan teknologi. Kemudian, metode dan teknik penyampaiannya pun diusahakan bervariasi agar tidak menimbulkan kesan monoton dan menjenuhkan.

2. Perlunya dukungan daripada kaki tangan kerajaan tempatan. Sebagai salah satu unsur yang boleh membantu dalam pengadaan dana untuk menunjang aktiviti pengajian, diserukan kepada kerajaan tempatan agar mengupayakan dana bantuannya untuk kelancaran kegiatan tersebut di samping dukungan moril yang diberikan. Kerana bagaimanapun juga suatu negara atau wilayah akan aman, makmur dan sejahtera apabila bangsanya beriman dan bertaqwa.

3. Berkaitan dengan semua hal tersebut di atas, para ulama diperlukan untuk bersatu dalam menjalankan aktivitinya, tidak hanya di majlis ta’lim yang dipimpinnya sahaja, tapi juga bisa bekerja sama saling mengisi dan melengkapi di majlis ta’lim yang lain. Terakhir, membentuk majlis ta’lim yang baru di daerah yang belum ada majlis ta’limnya.

Demikianlah beberapa kesimpulan, analisis am dan saranan daripada studi tentang dakwah di masyarakat Batak Karo, Sumatera Utara ini. Semoga penyelidikan ini bermanfaat bagi perkembangan dakwah di wilayah yang diteliti secara khasnya, ataupun di berbagai wilayah secara amnya. Semoga penyelidikan ini memperkaya khazanah pemikiran Islam tentang dakwah. Dan terakhir, semoga penyelidikan ini bermanfaat bagi penyelidik lain. Namun, oleh sebab keterbatasan waktu yang dimiliki penulis dalam penyelidikan ini, maka kepada penyelidik lain yang mempunyai kepentingan yang sama dengan penulis, dapat melakukan penyelidikan dengan lebih cermat dan tajam serta dapat mengumpulkan data-data permasalahan yang lebih lengkap dan sempurna, sehinggalah dapat memperolehi alternatif-alternatif lain yang menunjang pada penyelidikan tersebut.
BIBLIOGRAFI

A. Berbahasa Arab


Ghalwasī, Ahmad (t.t.), Al-Da‘wah al-Islāmiyyah Uṣūluha wa Waṣālihuha, Dār al-Kitāb al-Misri, Kaerah.


**B. Berbahasa Melayu/Indonesia**


Muhammad, H.A. Djalil (t.t.), *Sejarah Da’wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*, MUI Tk. I Sumatera Utara, Medan.


Saragih, Djaren; Samosir, Djasman; Sembiring, Djaja (1980), *Hukum Perkahwinan Adat Batak*, Penerbit Tarsito, Bandung.


---

**C. Berbahasa Inggris**


Smith, Rita Kipp (1990), The Early Years of a Dutch Colonial Mission: the Karo field, University of Michigan Press, Ann Arbor, Miami.


D. Majalah

Mimbar Ulama, (1998), No. 130 t. XII.

———, (1992), No. 175 t. XVII.
E. Temubual


Temubual dengan Sahbuddin Ahmadi (Sekretaris MUI Kabupaten Karo), Kabanjahe, Karo, 12 Desember 2002.


Temubual dengan Baharuddin Pardosi (Ketua Bidang Pendidikan MUI Kabupaten Karo), Kabanjahe, Karo, 12 Desember 2002.

Temubual dengan Hamdah Usman (Ketua Bidang Perhubungan Masyarakat MUI Kabupaten Karo), Kabanjahe, Karo, 13 Desember 2002.


Temubual dengan Asil Karo Karo (Kepala Seksi Bimas Katholik Departemen Agama Kabupaten Karo), Kabanjahe, Karo, 14 Desember 2002.

Temubual dengan Hotman Ginting, SH (Kepala Seksi Bimas Kristen/Protestan Departemen Agama Kabupaten Karo), Kabanjahe, Karo, 14 Desember 2002.

Temubual dengan Sumanggar Sihotang, STh. (Pengawas Pendidikan Agama Kristen/Protestan Departemen Agama Kabupaten Karo), Kabanjahe, Karo, 14 Desember 2002.
F. Rujukan Tak Berpengarang


http://www.mui.or.id/index_i.htm.


MUI Pusat (1990), *15 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta.

Sekretariat Badko Da’wah Islam Kabupaten Karo (t.t.), *Perkembangan Agama Islam di Tanah Karo*.